

---

**IMPLEMENTASI BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA  
BERKOMUNIKASI MAHASISWA PRODI MATEMATIKA UIN SUNAN KALIJAGA**

Anni Nurfaiza<sup>1</sup>, Ahmad Arifi<sup>2</sup>, Fina Hanifa Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Kalijaga

Email: [nurfaizaanni88@gmail.com](mailto:nurfaizaanni88@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmad.arifi@uin-suka.ac.id](mailto:ahmad.arifi@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ms.finahanifa@gmail.com](mailto:ms.finahanifa@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana Bahasa Indonesia diimplementasikan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan etika berkomunikasi mahasiswa Program Studi Matematika UIN Sunan Kalijaga. Bahasa Indonesia diposisikan tidak hanya sebagai alat komunikasi akademik, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, jujur, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif moderat dan participatory classroom-based research. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi akademik mahasiswa, mencakup diskusi kelas, presentasi, komunikasi verbal, serta komunikasi berbasis digital. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa, proses internalisasi nilai-nilai keislaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi etika komunikasi mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia secara santun dan berorientasi akademik berperan signifikan dalam memperkuat nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesantunan berbicara (adab al-kalām), tanggung jawab, dan sikap toleran. Internalisasi nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku komunikasi mahasiswa baik pada pembelajaran tatap muka maupun dalam ruang digital. Etika komunikasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat kepercayaan diri dan kesadaran pribadi serta faktor eksternal, termasuk budaya akademik kampus, keteladanan dosen, lingkungan sosial, dan pemanfaatan media digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia secara baku, etis, dan beradab merupakan strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi berbasis keislaman.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Pendidikan Islam, Etika Komunikasi, Internalisasi Nilai, Mahasiswa.

**Abstract:** This study aims to comprehensively examine how Indonesian language is implemented as a medium for internalizing Islamic educational values in shaping the communication ethics of students in the Mathematics Study Program at UIN Sunan Kalijaga. Indonesian is positioned not only as an academic communication tool, but also as a vehicle for religious character building through the habit of using polite, honest, and responsible language. This study applies a descriptive qualitative approach with moderate participatory observation and participatory classroom-based research methods. Data collection was conducted through

*direct observation of students' academic interactions, including class discussions, presentations, verbal communication, and digital-based communication. Data analysis was performed using thematic analysis to identify patterns of language use, the process of internalizing Islamic values, and factors that influence students' communication ethics. Research findings indicate that the use of polite and academically oriented Indonesian language plays a significant role in strengthening Islamic values, such as honesty, polite speech (adab al-kalām), responsibility, and tolerance. The internalization of these values is evident in students' communication behavior both in face-to-face learning and in digital spaces. Student communication ethics are influenced by internal factors such as self-confidence and personal awareness, as well as external factors, including campus academic culture, lecturer role models, social environment, and the use of digital media. This study confirms that the habit of using standard, ethical, and civilized Indonesian is an effective strategy in strengthening character education in Islamic-based universities.*

**Keywords:** Indonesian Language, Islamic Education, Communication Ethics, Internalization Of Values, Students.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Keanekaragaman tersebut menjadi kekayaan sosial yang membentuk karakter masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, gotong royong, dan etika dalam berkomunikasi (Sari, 2020). Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi bukan hanya sekedar alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sarana pembentukan makna, nilai, dan identitas kolektif

Dalam kerangka kebudayaan indonesia yang majemuk, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk makna, menyampaikan nilai, dan penguatan identitas kolektif. Nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, saling menghormati, keterbukaan, dan empati menjadi landasan penting bagi terwujudnya komunikasi lintas budaya yang harmonis di tengah masyarakat (kusumawati, 2024).

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar akademik, memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan islam. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik, mahasiswa dapat menumbuhkan sikap-sikap religius seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan etika berkomunikasi yang sejalan dengan nilai-nilai islam (sitepu & salminawati, 2023)

Sebagai media komunikasi utama di lingkungan kampus, bahasa Indonesia menjembatani interaksi antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan disiplin ilmu yang beragam. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran etis dan religius. Penggunaan bahasa yang santun, pemilihan diksi yang inklusif, serta penghormatan terhadap lawan bicara mencerminkan internalisasi nilai-nilai islam dalam perilaku komunikasi sehari-hari (auliya fatimah, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat pentingnya proses internalisasi nilai dalam konteks pendidikan (sukriyah et al., 2024) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai islam pada remaja berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Sementara itu, penelitian oleh dwi setyowati (setyowati et al., 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam tercermin dalam perilaku mahasiswa, termasuk dalam aktivitas komunikasi di media sosial. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Mariam et al., 2024). Demikian pula penelitian tentang internalisasi nilai islam dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai (Abdullah & Rahman, 2025a).

Namun, hasil-hasil penelitian sebelumnya masih fokus pada internalisasi nilai-nilai islam di lingkungan pendidikan agama atau melalui kegiatan keagamaan formal. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah bagaimana bahasa indonesia digunakan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam konteks akademik khususnya pada program studi sains seperti matematika. Padahal penggunaan bahasa indonesia yang santun, beretika, dan religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter komunikasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam konteks tersebut, urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana mahasiswa program studi matematika uin sunan kalijaga mengimplementasikan bahasa indonesia sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pembentukan etika berkomunikasi di lingkungan akademik. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan

untuk mengkaji secara mendalam peran bahasa Indonesia sebagai sarana strategis dalam memperkuat nilai-nilai religius melalui praktik komunikasi mahasiswa di perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Bahasa Indonesia sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam membentuk etika berkomunikasi mahasiswa Prodi Matematika UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara natural tanpa manipulasi serta memungkinkan peneliti menafsirkan praktik komunikasi akademik dalam konteks sesungguhnya. Model penelitian deskriptif kualitatif telah direkomendasikan oleh Hall dan Liebenberg (Hall & Liebenberg, 2024) sebagai metode yang tepat untuk menggambarkan pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial secara empiris dan akurat dalam konteks pendidikan dan kebudayaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif moderat, karena peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai pengajar sekaligus pengamat. Selama kegiatan perkuliahan, peneliti mengamati bentuk komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, bertanya, presentasi, berinteraksi dengan dosen, serta komunikasi berbasis teknologi seperti WhatsApp dan LMS. Selain observasi, peneliti juga melakukan tindakan bimbingan dan motivasi untuk memfasilitasi komunikasi akademik yang santun dan religius, namun tetap menjaga objektivitas pengamatan data. Teknik observasi tanpa wawancara diperbolehkan dalam penelitian kualitatif selama fokus utama adalah pada pemaknaan fenomena memulai interaksi dan pola perilaku (Furidha, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bahasa Indonesia Sebagai Media Pendidikan Nilai**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara historis, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah berfungsi sebagai lingua franca atau bahasa perantara di Wilayah Nusantara. Menurut Al-Aziz (Arni Vanina Al-Azizi et al., 2025), Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan gagasan dalam kehidupan sosial, pendidikan,

dan kebangsaan. Bahasa ini berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk identitas nasional dan media pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks linguistik dan pendidikan, Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana berpikir logis, sistematis, dan kritis. Melalui penguasaan bahasa yang baik, peserta didik dapat memahami konsep ilmiah dan mengungkapkannya kembali dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa menjadi indikator penting dalam mengukur kecerdasan verbal dan kemampuan akademik seseorang.

Berdasarkan pandangan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, fungsi utama bahasa Indonesia mencakup empat ranah besar, yaitu sebagai bahasa nasional, bahasa negara, alat komunikasi dan sarana pengembangan budaya dan karakter bangsa. Selain itu, dalam konteks keilmuan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi akademik. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan syarat esensial dalam menulis karya ilmiah, seperti artikel, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi. Melalui bahasa yang ilmiah dan baku, mahasiswa maupun dosen dapat menyampaikan gagasan dan hasil penelitian secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Fauzi et al., 2025).

Secara konseptual, pendidikan nilai dapat dipahami sebagai proses penanaman dan internalisasi seperangkat nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh, yaitu perpaduan antara dimensi pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*doing*). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan nilai sejalan dengan tujuan *ta'dib* dan *tarbiyah*, yakni membentuk manusia beradab yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sosial (Syamsul & Fitriyani, 2023).

Dengan demikian, keberadaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidak hanya sekadar alat komunikasi atau sarana akademik, melainkan juga instrumen strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Penggunaan bahasa yang baik dan benar menggambarkan tingkat kedewasaan berpikir, kesantunan, serta kejujuran intelektual seseorang. Dalam proses pembelajaran, bahasa berfungsi menyalurkan nilai-nilai luhur bangsa seperti keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui kebiasaan berbahasa yang beretika, baik dalam interaksi lisan di ruang kelas maupun dalam karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia di

perguruan tinggi perlu diarahkan tidak hanya pada aspek gramatikal dan retorikal, tetapi juga pada dimensi moral dan karakter. Dengan cara ini, bahasa Indonesia benar-benar menjadi media pendidikan nilai yang memperkuat integritas pribadi, memperhalus budi, dan menumbuhkan kesadaran berbangsa yang beradab.

## **2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Komunikasi Akademik**

Bahasa yang digunakan dalam pendidikan mencerminkan nilai dan karakter yang dibangun dalam diri mahasiswa. Bahasa Indonesia yang santun, ilmiah, dan logis dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter religius, moral, dan sosial. Zamhari menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab, jujur, dan bertanggung jawab melalui kebiasaan berbahasa yang baik dan santun (Zamhari et al., 2025). Oleh karena itu, kedudukan bahasa Indonesia dalam pendidikan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan etika akademik. Melalui bahasa, seseorang belajar berbicara, menulis, dan menyampaikan ide dengan adab ilmiah yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam dalam komunikasi akademik berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Kalijaga. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang santun, objektif, dan bertanggung jawab, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai *akhlak al-karimah* yang menjadi landasan utama pendidikan Islam. Bahasa yang beradab merupakan refleksi dari keimanan dan integritas diri seseorang, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa lisan adalah cermin hati, apabila hati bersih, maka tutur kata yang keluar pun akan mencerminkan kebaikan dan kebijaksanaan (Ghazali, 2025).

Selain pandangan ulama, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan normatif yang jelas mengenai etika dalam berkomunikasi. Salah satu hadis yang sangat masyhur menyatakan: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menegaskan pentingnya menjaga kualitas tutur kata agar setiap ucapan mengandung nilai kebaikan. Apabila tidak mampu menyampaikan hal yang bermanfaat, maka diam menjadi pilihan yang lebih

utama. Nilai etis yang terkandung dalam hadis ini memberikan arahan bagi sivitas akademika untuk senantiasa berhati-hati dalam berbicara maupun berkomentar, baik di lingkungan akademik maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga tercipta komunikasi yang bernilai positif, konstruktif, dan mencerminkan integritas moral (Asmaunizar, 2025).

Selaras dengan hadis tersebut, Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam memberikan bimbingan komprehensif mengenai tata cara manusia dalam berkomunikasi. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya menjaga kebenaran dalam berbicara terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 70,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” Ayat tersebut menegaskan bahwa menifestasi keimanan tidak semata-mata tercermin melalui pelaksanaan ibadah ritual, melainkan juga melalui kemampuan menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam bertutur kata. Dalam ranah akademik, prinsip ini berfungsi sebagai landasan etis yang menuntun setiap insan akademis untuk menghindari praktik-praktik tidak terpuji seperti plagiarisme, rekayasa data, serta penyebaran informasi yang tidak valid atau menyesatkan (Azmaunizar, 2025).

Implementasi dari prinsip-prinsip di atas dapat terlihat dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya di Prodi Matematika UIN Sunan Kalijaga, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui bahasa Indonesia tercermin dalam perilaku komunikasi yang mengedepankan kejujuran, kesantunan, dan tanggungjawab. Bahasa digunakan bukan sekadar untuk menyampaikan informasi akademik, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis dan beradab. Komunikasi akademik yang dilandasi nilai-nilai keislaman mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis namun tetap rendah hati, mengemukakan pendapat tanpa merendahkan orang lain, serta menghargai perbedaan pandangan sebagai bentuk implementasi *tasamuh* (toleransi) dalam islam.

### **3. Implementasi Etika Komunikasi Islam dalam Kehidupan Akademik Mahasiswa**

Implementasi etika komunikasi Islam dalam kehidupan akademik mahasiswa menjadi bagian penting dalam membentuk karakter intelektual yang beradab dan religius. Etika

komunikasi dalam islam tidak hanya menekankan aspek teknis berbicara dengan sopan, tetapi juga menuntut kesadaran moral bahwa setiap ucapan mengandung tanggung jawab spiritual di hadapan Allah Swt. Nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), kesantunan (adab al-kalam), dan tanggung jawab (amanah) menjadi pilar utama dalam perilaku komunikasi mahasiswa, baik dalam konteks luring maupun daring. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana yang menyatakan bahwa mahasiswa mengalami proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, sehingga mampu menampilkan sikap religius dalam komunikasi sehari-hari (Abdullah & Rahman, 2025b).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lingkungan akademik, dalam kegiatan diskusi kelompok ataupun presentasi ilmiah, mahasiswa cenderung menggunakan pilihan kata yang bersifat netral dan menghindari ungkapan yang bernada konfrontatif. Mereka berupaya menjaga keharmonisan komunikasi meskipun terdapat perbedaan pendapat, dengan menyesuaikan intonasi suara serta ekspresi agar tidak menyinggung peserta diskusi lainnya. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran etis dalam berkomunikasi yang menekankan pentingnya adab dan sikap saling menghormati. Sikap tersebut sekaligus menjadi wujud nyata dari penghayatan nilai-nilai Islam, khususnya nilai tasamuh (toleransi) dan ukhuwah (persaudaraan), yang terinternalisasi dalam perilaku komunikasi mahasiswa.

Selain interaksi antar mahasiswa, penerapan etika komunikasi Islam juga tampak dalam hubungan mahasiswa dengan dosen. Berdasarkan pengamatan penulis, bentuk komunikasi mahasiswa dengan dosen umumnya menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga tata krama akademik dan nilai-nilai keislaman. Misalnya berusaha menggunakan sapaan yang sopan, menyampaikan pesan dengan bahasa yang formal, serta memilih waktu yang tepat ketika hendak berkomunikasi di luar jam perkuliahan. Sikap tersebut mencerminkan adanya kesadaran moral bahwa dosen bukan hanya figur pengajar, tetapi juga sumber ilmu (ahl al-‘ilm) yang patut dihormati. Dalam Islam, menghormati guru merupakan bagian dari adab terhadap ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa ilmu tidak akan memberi manfaat tanpa disertai penghormatan kepada pengajarnya (Akmansyah, 2015).

Praktik komunikasi yang sopan dan beradab ini turut membentuk karakter religius mahasiswa dalam kehidupan akademik. Melalui interaksi yang berlandaskan adab, mahasiswa tidak hanya belajar memahami materi perkuliahan, tetapi juga meneladani nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan rendah hati dalam menuntut ilmu. Hal ini sejalan



dengan pendapat Tajuddin, yang menegaskan bahwa komunikasi akademik yang etis dapat menjadi sarana pendidikan karakter karena menumbuhkan rasa hormat, empati, dan kesadaran spiritual dalam diri mahasiswa (Tajuddin & Zulfikar, 2023). Dengan demikian, komunikasi yang baik antara mahasiswa dan dosen bukan hanya mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks akademik.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Komunikasi Mahasiswa**

Etika komunikasi mahasiswa dalam konteks akademik dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosial dan budaya kampus. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lingkungan perkuliahan, sikap dan perilaku komunikasi mahasiswa sangat ditentukan oleh pemahaman nilai-nilai agama, pola interaksi sosial, serta pengaruh perkembangan teknologi digital yang membentuk kebiasaan berkomunikasi sehari-hari. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi etika komunikasi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **a. Faktor Internal**

##### **1) Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan aspek internal yang turut menentukan efektivitas mahasiswa dalam berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan santun. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mampu mengekspresikan gagasan secara jelas, terstruktur, dan beretika, baik dalam konteks diskusi kelas maupun komunikasi akademik lainnya. Kepercayaan diri tersebut membantu mereka bersikap terbuka, berani menyampaikan pendapat, serta tetap menjaga kesantunan bahasa sebagai wujud implementasi nilai-nilai Islami dalam praktik komunikasi sehari-hari (Suryati et al., 2025).

Selain itu, penguatan kepercayaan diri mahasiswa juga tercermin dalam etika komunikasi yang baik ketika menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Moch. Kalam Mollah menemukan bahwa kepercayaan diri signifikan mendukung keterampilan komunikasi individu, termasuk dalam aspek self-concept,

efficaciousness, dan komunikasi verbal, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter komunikatif mahasiswa Islami (Mollah, 2019). Dalam rangka pendidikan Islam, komunikasi yang beretika tidak hanya soal apa yang disampaikan secara verbal, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya dan kepercayaan diri memainkan peran sentral di sana (Mollah, 2019).

Dengan demikian, kedua uraian tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri bukan hanya menjadi modal psikologis, tetapi juga berfungsi sebagai penguat utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dan beretika. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan dirinya, mereka lebih mudah menampilkan pola komunikasi yang terarah, sopan, dan mencerminkan nilai-nilai Islami yang diajarkan dalam lingkungan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri merupakan bagian integral dari pembentukan etika komunikasi mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran yang menekankan pentingnya bahasa sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius.

## 2) Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan faktor internal penting yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia secara etis dalam konteks akademik. Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung mampu menilai apakah bahasa yang mereka gunakan sudah mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kesantunan, kejujuran, dan kehati-hatian dalam berbicara. Kesadaran diri membuat mahasiswa lebih reflektif terhadap pilihan kata, intonasi, serta cara mereka merespons dosen maupun teman sejawat (Kardiana et al., 2021). Dengan demikian, kesadaran diri merupakan karakteristik yang menjadi keunikan manusia serta membedakannya dari makhluk ciptaan Allah lainnya.

Selain itu, kesadaran diri juga berperan sebagai mekanisme pengendalian diri yang membuat mahasiswa mampu mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap tuturan. Individu dengan tingkat kesadaran diri yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengekspresikan pendapat, menjaga kesantunan, serta menghindari kata-kata yang berpotensi menyinggung. Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran diri merupakan bagian dari *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa setiap perilaku, termasuk

berbahasa, berada dalam pengawasan Allah. Pemahaman ini mendorong mahasiswa untuk senantiasa menjaga integritas komunikasi, menampilkan sikap hormat, serta menggunakan bahasa yang mencerminkan akhlak terpuji dalam lingkungan akademik (Hakimah, 2024). Dengan demikian, kesadaran diri tidak hanya membentuk etika berbahasa yang baik, tetapi juga memperkuat nilai religius yang menjadi dasar interaksi ilmiah di perguruan tinggi.

Meskipun faktor-faktor internal seperti kepercayaan diri dan kesadaran diri merupakan prasyarat psikologis utama dalam pembentukan etika komunikasi, implementasi nilai-nilai Islam melalui Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan yang melingkupinya. Oleh karena itu, faktor eksternal turut memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku komunikasi mahasiswa di lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan dalam membentuk etika komunikasi mahasiswa, terutama ketika Bahasa Indonesia digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Interaksi mahasiswa dengan dosen, teman sebaya, komunitas akademik, serta budaya kampus secara keseluruhan menciptakan ruang pembiasaan yang melatih mereka untuk berkomunikasi secara santun, terstruktur, dan sesuai dengan adab islami. Budaya akademik yang menekankan sopan santun dalam berdiskusi, penggunaan bahasa formal dalam komunikasi ilmiah, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan akan mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan nilai-nilai Islam, seperti *qaulan karīman* (ucapan yang mulia), *qaulan layyinān* (ucapan yang lembut), dan *qaulan sadīdan* (ucapan yang benar) (Wafda, 2020).

Selain itu, lingkungan sosial kampus yang berlandaskan budaya akademik Islami juga memperkuat fungsi Bahasa Indonesia sebagai instrumen Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam etika berkomunikasi mahasiswa. Melalui kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, seminar, maupun interaksi informal di ruang akademik, mahasiswa memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana

membangun etika, menghargai pendapat orang lain, dan menjunjung nilai persatuan. Praktik berbahasa yang menekankan ketepatan makna, kejelasan struktur kalimat, serta kesopanan tutur menjadi bagian dari pembiasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan akademik sehari-hari. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius yang mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam setiap bentuk interaksi linguistik, sehingga terbentuk pola komunikasi yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam di lingkungan kampus.

2) Media digital dan teknologi

Pemanfaatan media digital dan teknologi dalam aktivitas akademik mahasiswa Prodi Matematika UIN Sunan Kalijaga menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan santun. Di era perkuliahan berbasis Learning Management System (LMS), grup WhatsApp, Google Classroom, maupun diskusi Zoom, penggunaan bahasa bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen penanaman nilai adab komunikasi. Ketika mahasiswa dibiasakan menulis komentar, bertanya, atau mengirim tugas dengan Bahasa Indonesia baku, sopan, dan jelas, maka mereka belajar menerapkan nilai PAI seperti kejujuran, kesantunan (*tawadhu'*), dan kehati-hatian (*wara'*) dalam berkomunikasi digital. Mutiarani (Mutiarani et al., 2024) menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk etika komunikasi mahasiswa jika ada pembiasaan bahasa dan aturan etika yang jelas.

Selain berfungsi sebagai media interaksi, teknologi digital juga menyediakan ekosistem pembelajaran nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas akademik. Materi perkuliahan, video pembelajaran, ataupun forum diskusi yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia disertai rujukan nilai-nilai Islam dapat menjadi proses internalisasi secara tidak langsung. Bagi mahasiswa pendidikan matematika yang terbiasa menyampaikan argumentasi ilmiah, penjelasan konsep, dan presentasi hasil analisis secara daring, menggunakan bahasa yang benar dan beradab menjadi bagian dari etika ilmiah yang sejalan dengan prinsip akhlak al-karimah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Zainuddin (Mustafiyanti & Abidin, 2024) bahwa integrasi pendidikan Islam dengan

teknologi digital akan efektif apabila bahasa yang digunakan dalam konten pembelajaran diarahkan pada nilai-nilai religius untuk membentuk sikap komunikatif yang etis.

Lebih jauh, literasi digital yang mengedepankan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai standar komunikasi akademik dapat memperkuat karakter mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital. Penguasaan etika berbahasa, seperti kemampuan memilih diksi yang santun, menyampaikan kritik secara proporsional, serta menghindari ujaran yang merendahkan, sangat penting dalam membangun budaya akademik yang sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Setyowati (Setyowati et al., 2025b) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbimbing dalam literasi digital bernilai Islami cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengekspresikan gagasan di ruang online. Dengan demikian, media digital dan teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi *medium pedagogis* untuk menanamkan nilai PAI melalui praktik Bahasa Indonesia yang benar dan beretika.

### 3) Pengaruh dosen dan lingkungan akademik

Dosen memiliki peran strategis dalam membentuk etika berkomunikasi mahasiswa melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang santun, logis, dan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Proses internalisasi terjadi ketika dosen tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menampilkan keteladanan komunikasi seperti adab berbicara, kesantunan ilmiah, dan penggunaan bahasa akademik yang beretika. Keteladanan linguistik ini mendorong mahasiswa khususnya di prodi matematika UIN Sunan Kalijaga untuk meniru pola komunikasi dosennya, sehingga bahasa menjadi sarana pembiasaan nilai religius seperti kejujuran, kehati-hatian, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi dosen sangat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku akademik mahasiswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media digital maupun tatap muka berpengaruh signifikan terhadap budaya akademik dan karakter mahasiswa (Nadhifa et al., 2024).

Lingkungan akademik kampus selanjutnya turut mendukung pembentukan etika berkomunikasi yang bermuatan nilai Islam ketika institusi menerapkan kebijakan, budaya, dan praktik yang memfasilitasi penggunaan Bahasa Indonesia secara baku dan

etis. Lingkungan tersebut mencakup ruang kelas, bimbingan akademik, forum diskusi, hingga interaksi informal antara mahasiswa dan dosen serta antarmahasiswa. Bila kampus mendorong kebiasaan menyapa dengan santun, berdiskusi dengan argumentasi jelas, dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, maka mahasiswa akan terbiasa melakukan komunikasi yang mencerminkan adab dan nilai PAI secara internal. Penelitian oleh Taslim (Muhammad Taslim, 2024) menegaskan bahwa meskipun kebijakan etika komunikasi tertulis ada, implementasi di lingkungan akademik sering mengalami kesenjangan tanpa pelatihan dan pengawasan yang memadai.

Dengan demikian, sinergi antara keteladanan dosen dan lingkungan akademik yang mendukung menjadi fondasi penting dalam membentuk etika berkomunikasi mahasiswa yang berbasis Bahasa Indonesia sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Bagi mahasiswa Prodi Matematika di UIN Sunan Kalijaga, penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik baik dalam penulisan tugas, presentasi, forum diskusi, maupun komunikasi digital dengan dosen menjadi kesempatan untuk menerapkan nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Dosen dan lingkungan akademik yang konsisten memperkuat kebiasaan tersebut akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara ilmiah tetapi juga beretika dalam komunikasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk etika berkomunikasi mahasiswa prodi matematika UIN Sunan Kalijaga. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter religius melalui kebiasaan berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, penghargaan terhadap lawan bicara, dan toleransi ilmiah. Internalisasi nilai tersebut tampak dalam praktik komunikasi akademik baik di kelas, forum diskusi, maupun ruang digital perkuliahan.

Pembentukan etika komunikasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal (kepercayaan diri dan kesadaran diri) serta faktor eksternal (lingkungan kampus, peran dosen, budaya akademik, dan media digital akademik). Keteladanan dosen serta ekosistem akademik yang kondusif memperkuat keberlanjutan pembiasaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, implementasi Bahasa Indonesia secara baku dan etis terbukti efektif sebagai media pembinaan nilai pendidikan Islam dan menjadi fondasi penting bagi terciptanya budaya komunikasi ilmiah yang beradab di lingkungan perguruan tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025a). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1).
- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025b). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1).
- Akmansyah, M. (2015). EKSISTENSIGURU(MURSYID) DALAMPENDIDIKANSPIRITUAL PERSPEKTIFABÛHÂMIDAL-GHAZÂLÎ (1058M-1111M). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Arni Vanina Al-Azizi, Nomia Ceiin, Loeis Alwina, Putri Julia Nurjanah, Ira Yuniati, & Washlurachim Safitri. (2025). Hakikat, Sejarah Perkembangan, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Journal of Literature Review*, 1(2), 547–553. <https://doi.org/10.63822/zec6pn55>
- Asmaunizar. (2025). Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Membangun Budaya Akademik Berkarakter. *Ittishal (Jurnal Komunikasi Dan Media)*, 2(2), 73.
- Auliya Fatimah, M. Z. D. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Mahasiswa. 3. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15369700>
- Fauzi, M. R., Syahhan, M. B., Khairinnisa, C. D., & Fu'adin, A. (2025). Sejarah Tentang aktivitas, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 04(02).
- Furidha, B. W. (2024). COMPREHENSION OF THE DESCRIPTIVE QUALITATIVE RESEARCH METHOD: A CRITICAL ASSESSMENT OF THE LITERATURE. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Ghazali, A. (2025). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-sha'b.
- Hakimah. (2024). Self Awareness Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Mengatasi Stres Akademik Mahasiswa Aktivis Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Probolinggo Dan

- 
- Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI At-Taqwa) Bondowoso. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 189–200. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2376>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241242264. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Kardiana, G. T., Zahwa, M. N., Istifayza, N., Aprilia, V., Devi, W. T., Sari, D. M., & Yuniar, A. D. (2021). Kesadaran mahasiswa terhadap etika berbahasa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 605–613. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p605-613>
- Kusumawati, P. W. (2024). *Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Lintas Budaya. Vol.2, No.1*. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.1010>
- Mariam, L., Repelita, T., & Zainuri, R. D. (2024). BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20258>
- Mollah, Moch. K. (2019). Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20>
- Muhammad Taslim, S. (2024). *Etika Komunikasi di Lingkungan Akademik: “Evaluasi Praktik dan Tantangan di Universitas Almarisah Madani.”* Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13279879>
- Mustafiyanti, M., & Abidin, Z. (2024). *MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SEJAK DINI: INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. 9(2).
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>
- Nadhifa, P. M., Salabila, M., & Rahmadianti, R. (2024). Etika Akademik dalam Berkomunikasi antara Mahasiswa dan Dosen. *urnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Sari, A. F. (2020). ETIKA KOMUNIKASI. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>



- Setyowati, D., Hariyati, F., & Ariska, C. (2025a). Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bermedia Sosial pada Mahasiswa Uhamka Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Setyowati, D., Hariyati, F., & Ariska, C. (2025b). Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bermedia Sosial pada Mahasiswa Uhamka Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Sitepu, S. B., & Salminawati. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Ansar Tanjung Pura Langkat*. 12(3).
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Suryati, Selvia Assoburu, & Dewi Sartika. (2025). Self Expression Etika Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang). *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3632>
- Syamsul, K., & Fitriyani, F. N. (2023). *Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia*. 14(1).
- Tajuddin, T., & Zulfikar. (2023). Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa yang Islami untuk Memperkuat Etika Akademik dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 10(2).
- Wafda, I. K. (2020). Etika komunikasi Islam mahasiswa organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dalam menangkal berita hoaks di Facebook. *Islamic Communication Journal*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.2.6100>
- Zamhari, A., Ayupraja, R. W., Salsabila, E., Janah, S. N., Widyastuti, P., & Kardono, W. (2025). FUNGSI BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2).